

## Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Pendekatan Moderasi Pendidikan Kewirausahaan

Ajoe Kartika<sup>1</sup>, Dewi Kartikaningsih<sup>1</sup>, Robby Simanjuntak<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Manajemen Labora, Jakarta

\*e-mail: [robbysimanjuntak8@gmail.com](mailto:robbysimanjuntak8@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.57134/xqmzr46>

### Abstract

*This study aims to test the impact of students' entrepreneurial self-efficacy on their ability to recognize opportunities after attending entrepreneurship education in the classroom, which leads to the development of intention to carry out entrepreneurial activities. A detailed questionnaire was used to collect data from 94 students pursuing undergraduate programs at the Sekolah Tinggi Manajemen Labora. The results confirm that students' entrepreneurial self-efficacy positively affects their intention to carry out entrepreneurial activities directly. In addition, entrepreneurship education does not significantly moderate the relationship between students' entrepreneurial self-efficacy and opportunity recognition ability.*

**Keywords:** entrepreneurship, education, self-efficacy, entrepreneurial intention, opportunity recognition

### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menguji dampak efikasi diri kewirausahaan mahasiswa terhadap kemampuan pengenalan peluang mereka setelah mengikuti pendidikan kewirausahaan di kelas, yang mengarah pada pengembangan niat untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Sebuah kuesioner rinci digunakan untuk mengumpulkan data dari 94 mahasiswa yang menempuh program sarjana di Sekolah Tinggi Manajemen Labora. Hasilnya mengkonfirmasi bahwa efikasi diri kewirausahaan mahasiswa secara positif memengaruhi niat mereka untuk melakukan kegiatan kewirausahaan secara langsung. Selain itu, pendidikan kewirausahaan tidak signifikan memoderasi hubungan antara efikasi diri kewirausahaan mahasiswa dan kemampuan pengenalan peluang.

**Kata Kunci:** kewirausahaan, pendidikan, efikasi diri, niat kewirausahaan, pengenalan peluang

### 1. Pendahuluan

Kewirausahaan adalah kegiatan di mana seorang individu atau sekelompok individu memanfaatkan upaya dan metode yang terkoordinasi untuk menjelajahi peluang guna menghasilkan dan mengembangkan nilai dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan melalui inovasi dan kreativitas, terlepas dari sumber daya yang tersedia (Hassan et al., 2022; Karimi, 2020). Kewirausahaan telah menarik minat baik peneliti maupun pemerintah dalam beberapa dekade terakhir. Sumber utama kekhawatiran adalah meningkatnya kebutuhan akan wirausahawan yang dapat membantu merangsang pertumbuhan keuangan dengan menciptakan konsep-konsep baru dan mengubahnya menjadi usaha yang menguntungkan. Upaya kewirausahaan tidak hanya membawa kemajuan teknis tetapi juga bertanggung jawab atas penciptaan lapangan kerja dan pengembangan ekonomi (Lopes et al., 2022). Sebuah negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi rendah dapat mengandalkan perusahaan rintisan baru dan perusahaan kecil untuk memperbaiki pertumbuhan ekonominya (Heilmaier dan Ling, 2021).

Institusi pendidikan tinggi yang menyediakan pendidikan kewirausahaan, memainkan peran penting dalam pengembangan ekosistem kewirausahaan yang layak (Isenberg, 2011; Lopes et al., 2022). Karena pendidikan kewirausahaan membantu menanamkan pola pikir kewirausahaan pada siswa (Hassan et al., 2020, 2021), yang mengarah pada perkembangan niat untuk melakukan aktivitas kewirausahaan (Daniel, 2016). Peneliti percaya bahwa pendidikan kewirausahaan meningkatkan pengetahuan kewirausahaan siswa dan membuat mereka percaya pada kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas kewirausahaan (Ubierna et al., 2014; Lopes et al., 2022). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi pertumbuhan masa depan dan daya saing negara

berpendapatan menengah ke bawah seperti Indonesia, yang sedang berjuang dengan peningkatan pengangguran. Berdasarkan pentingnya pendidikan kewirausahaan, Indonesia telah mulai memberikan perhatian lebih terhadap promosi kursus pendidikan kewirausahaan.

Kewirausahaan dapat dirangsang melalui pendidikan kewirausahaan. Sebagian besar studi telah menemukan hubungan antara pendidikan kewirausahaan (EE) dan niat kewirausahaan (EI) (Saeed et al., 2015; Fietze dan Boyd, 2017). EI diperlukan agar siswa dapat mencoba dan membentuk keterampilan kewirausahaan mereka untuk membuat keputusan yang tepat tentang niat mereka untuk mengejar kewirausahaan sebagai karir (Fretschner dan Weber, 2013). EI adalah perspektif kognitif yang terjadi sebelum aktivitas dan menekankan tujuan spesifik, seperti mendirikan perusahaan baru (Krueger dan Carsrud, 1993; Molaei et al., 2014). Proses kewirausahaan dimulai dari saat individu mengembangkan niat untuk melakukan aktivitas kewirausahaan (Gartner et al., 1994; Al Mamun et al., 2016).

Tanpa mempertimbangkan kualitas pendidikan dan aspek-aspek krusial lainnya yang mempengaruhi niat siswa, pembuat kebijakan dan pemerintah tidak akan berhasil mencapai tujuan yang mereka tetapkan melalui kebijakan yang mereka buat (Sahoo dan Panda, 2019). Ada banyak perdebatan mengenai efektivitas pendidikan kewirausahaan di kelas yang diberikan kepada siswa (Hassan et al., 2021) dan perannya dalam mempengaruhi efektivitas, kemampuan pengenalan peluang, dan pengembangan niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Studi dengan temuan yang bertentangan telah berkontribusi pada perdebatan yang berkembang tentang efeknya (Daniel, 2016). Niat kewirausahaan siswa adalah variabel kunci yang digunakan untuk memprediksi tindakan kewirausahaan, dan beberapa penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan kewirausahaan memiliki efek positif pada niat untuk melakukan aktivitas kewirausahaan (Küttim et al., 2014; Martin et al., 2013). Namun, beberapa peneliti menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak memberikan efek sama sekali (Von Graevenitz et al., 2010; Lorz, 2011; Oosterbeek et al., 2010). Studi kasus, diskusi kelompok, simulasi permainan bisnis/komputer, model peran, pengembangan rencana bisnis, dan pembicara tamu adalah beberapa contoh metode aktif yang telah terbukti efektif dalam mendorong perilaku kewirausahaan pada siswa (Hassan et al., 2021; Mwasalwiba, 2010). Studi ini didasarkan pada pemeriksaan efektivitas pendidikan kewirausahaan berbasis kelas dalam mengembangkan efektivitas dan kemampuan pengenalan peluang di kalangan siswa di India, yang meningkatkan peluang mereka untuk melakukan aktivitas kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan berbasis kelas melibatkan sesi teoretis, sesi interaktif dengan wirausahawan, diskusi berbasis kasus, dan pemecahan masalah praktis, dengan tujuan memberikan pengetahuan dasar kewirausahaan yang diperlukan dan membangun kompetensi di antara siswa untuk mengatasi lingkungan bisnis yang berubah yang mempengaruhi niat mereka untuk memulai usaha baru.

Efikasi diri kewirausahaan (ESE) adalah aspek penting lainnya dalam menentukan niat kewirausahaan (EI) (Nowiński, et al., 2019). ESE adalah serangkaian proses pemikiran kognitif yang digunakan oleh wirausahawan untuk menemukan kekuatan mereka dan memanfaatkannya untuk mencapai hasil yang lebih baik (Wang et al., 2016). Wirausahawan dengan efikasi diri yang tinggi lebih terorganisir dan berdedikasi (Hassan et al., 2020). Ini juga dapat membantu wirausahawan dalam melihat kemungkinan baru dan bertindak secara efektif melalui kemauan mereka untuk menyelesaikan masalah, antusiasme untuk menghadapi tantangan (Forbes, 2005), kemampuan manajerial, dan sikap untuk mengambil risiko (Wang et al., 2016).

Wirausahawan tidak hanya perlu membangun niat, tetapi juga harus efisien dalam mendeteksi peluang yang diabaikan oleh orang lain atau yang tidak dapat dikenali, dan kemudian memanfaatkan peluang tersebut dengan cepat dan efektif jika mereka ingin berhasil dalam memulai dan mengelola bisnis baru (Santos et al., 2016). Pengenalan peluang (OR) adalah melihat peluang untuk memulai usaha baru atau secara signifikan meningkatkan status usaha yang sudah ada, yang keduanya menghasilkan potensi keuntungan yang meningkat (Hunter, 2013). Pendidikan kewirausahaan dan pengenalan peluang kewirausahaan telah terbukti memiliki hubungan yang menguntungkan (Manesh dan Rialp-Criado, 2019). Wen-Long et al. (2014) menemukan bahwa struktur dan pelaksanaan program

pendidikan yang sukses secara substansial mempengaruhi kemampuan untuk mengenali peluang kewirausahaan (Wen-Long et al., 2014).

Tujuan dari makalah ini adalah untuk menganalisis dampak efikasi diri kewirausahaan siswa terhadap kemampuan mereka dalam mengenali peluang setelah mereka terpapar pada pendidikan kewirausahaan berbasis kelas, yang mengarah pada pengembangan niat untuk melakukan aktivitas kewirausahaan. Selain itu, studi ini berkontribusi pada teori pendidikan kewirausahaan dengan memeriksa kelayakan pendekatan pendidikan kewirausahaan berbasis kelas konvensional dalam mengembangkan niat siswa untuk melakukan aktivitas kewirausahaan. Penelitian yang berkembang di bidang pendidikan kewirausahaan mendorong kerangka kerja yang lebih inklusif dengan memeriksa peran berbagai faktor kognitif selain faktor antecedent dari Teori Perilaku Terencana (TPB) dalam menentukan niat kewirausahaan siswa (Hassan et al., 2021). Berdasarkan hal ini, studi saat ini mengembangkan kerangka konseptual inklusif dengan memeriksa dampak langsung dan tidak langsung dari efikasi diri kewirausahaan siswa, dimediasi oleh pengenalan peluang, dan dimoderasi oleh pendidikan kewirausahaan (seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 1). Oleh karena itu, pertanyaan penelitian berikut akan diselidiki dalam makalah ini:

1. Apa hubungan antara efikasi diri kewirausahaan, pengenalan peluang, dan niat kewirausahaan siswa?
2. Apakah terdapat peran mediasi dari kemampuan pengenalan peluang siswa dalam hubungan antara efikasi diri kewirausahaan dan niat mereka?
3. Apakah terdapat peran moderasi dari pendidikan kewirausahaan dalam hubungan antara efikasi diri kewirausahaan dan niat siswa?
4. Apakah pendidikan kewirausahaan berbasis kelas cukup efektif untuk mempengaruhi niat kewirausahaan siswa?

## 2. Dasar Teori

Para peneliti berpendapat bahwa perilaku kewirausahaan adalah hasil dari niat kewirausahaan (Molaei et al., 2014). Niat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor kognitif dan kontekstual (Lopes et al., 2022; Hassan et al., 2022). Berbagai teori telah dikembangkan selama bertahun-tahun untuk memprediksi niat kewirausahaan seseorang. Salah satu yang menonjol adalah teori perilaku terencana (TPB) Ajzen, yang didasarkan pada tiga antecedent kognitif, yaitu sikap terhadap kewirausahaan, norma sosial subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Studi menunjukkan bahwa TPB memiliki kemampuan untuk menjelaskan 45% dari varians dalam memprediksi niat kewirausahaan, yang menunjukkan bahwa 55% dari varians tetap tidak dijelaskan (Van Gelderen et al., 2008; Liñán dan Chen, 2009). Para peneliti telah menyarankan perluasan TPB dengan memeriksa peran faktor kognitif dan kontekstual lainnya dalam memprediksi niat kewirausahaan seseorang (Karimi, 2020). Berdasarkan saran-saran ini, studi saat ini menggabungkan efikasi diri kewirausahaan, pengenalan peluang, dan pendidikan kewirausahaan dalam model teoretis untuk memprediksi niat kewirausahaan siswa.

## 3. Tinjauan Pustaka

### 3.1 ESE dan EI

ESE adalah sumber motivasi karena meningkatkan kepercayaan diri dan keyakinan seseorang pada kemampuannya, yang mempengaruhi tingkat kognitif seseorang (Dissanayake, 2013; Kuo et al., 2004). Artinya, gagasan ini terkait dengan evaluasi diri, yang menentukan upaya dan keberanian untuk menghadapi kesulitan serta menentukan langkah-langkah yang harus diambil (Kuo et al., 2004). Seseorang dapat melakukan pekerjaan dengan lebih baik dengan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi; sebaliknya, dia cenderung mengabaikan pekerjaan dengan efikasi diri yang rendah karena takut gagal (Piperopoulos dan Dimov, 2015).

Topik ini telah meningkatkan popularitasnya selama periode tersebut, terutama dalam penelitian terkait kewirausahaan (Chen et al., 1998; Markman dan Baron, 2003). Studi oleh Krueger dan Brazeal (1994) menganggap ESE sebagai hal yang penting untuk kewirausahaan (Krueger dan

Brazeal, 1994). ESE bertindak sebagai stimulus perilaku kewirausahaan (Nowiński et al., 2019; Laviolette et al., 2012), karena ESE membantu dalam melanjutkan proses kewirausahaan dengan berhasil mengenali peluang yang tepat dan mengatasi tantangan yang dihadapi selama proses tersebut (Kumar, 2007). Para peneliti telah mengkonfirmasi hubungan yang menguntungkan antara ESE dan EI di berbagai negara, seperti Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Polandia, dll. Oleh karena itu, beberapa studi telah membuktikan bahwa peningkatan ESE meningkatkan EI (Hassan et al., 2020; DePillis dan Reardon, 2007). Berdasarkan premis ini tentang penentuan niat kewirausahaan pada siswa melalui efikasi diri mereka, hipotesis berikut telah diajukan:

**H1.** ESE berpengaruh positif terhadap EI siswa.

### 3.2 ESE dan OR

OR adalah kemampuan mental (atau kemampuan) di mana seseorang menyimpulkan bahwa ia telah menemukan sebuah peluang (Timmons, 1989; Baron, 2006). Menurut Ardichvili et al. (2003, hlm. 106), elemen-elemen substansial yang memengaruhi operasi utama pengenalan peluang dan pertumbuhan yang mengarah pada pembentukan bisnis adalah kewaspadaan kewirausahaan; informasi asimetris dan pemahaman sebelumnya; hubungan sosial; atribut kepribadian seperti positivitas, efikasi diri, dan inovasi, serta jenis peluang itu sendiri. Meskipun para ahli berpendapat bahwa efikasi diri kewirausahaan adalah syarat penting dari pengenalan peluang (De Koning dan Muzyka, 1999; Park, 2005), ada sedikit data untuk mendukung klaim ini. Pengenalan peluang terjadi sebelum dan setelah pendirian usaha (Lumpkin et al., 2001). Namun, sebagian besar penelitian yang ada tentang ESE dan dampak potensialnya terhadap OR adalah bersifat teoretis (Park, 2005). Ozgen (2003) menemukan bukti empiris dari hubungan yang menguntungkan antara ESE dan OR dalam studinya. Oleh karena itu, akan menarik untuk menganalisis dampak ESE terhadap OR, dan oleh karena itu, hipotesis berikut telah diajukan:

**H2.** ESE berpengaruh positif terhadap kemampuan OR siswa

### 3.3 OR dan EI

EI mengarahkan dan mengendalikan upaya seseorang untuk menciptakan dan memperkenalkan ide bisnis baru (Bird, 1988). Sejumlah besar penelitian menyarankan bahwa niat kewirausahaan memainkan peran penting dalam keputusan untuk memulai usaha baru (Liñán dan Chen, 2009). Oleh karena itu, dalam beberapa tahun terakhir, model pilihan status pekerjaan, yang berfokus pada niat kewirausahaan, telah menarik banyak perhatian dalam studi kewirausahaan (misalnya, Engle et al., 2010; Iakovleva et al., 2011; Karimi et al., 2013, 2014). Krueger et al. (2000) menemukan bahwa model niat memberikan peluang yang sangat baik untuk meningkatkan pengetahuan kewirausahaan dan kemampuan meramalkan.

Niat kewirausahaan didorong oleh mengidentifikasi dan mengenali peluang yang secara signifikan berdampak pada keputusan memulai bisnis (Hill dan Birkinshaw, 2010; Wasdani dan Mathew, 2014; Shane dan Nicolaou, 2015). Studi telah menyarankan hubungan positif antara OR dan EI dari seorang individu (Krueger, 2009), karena individu yang pandai mengenali peluang lebih cenderung ke arah kewirausahaan (Hassan et al., 2020). Berdasarkan premis bahwa kemampuan pengenalan peluang yang lebih baik meningkatkan peluang individu untuk melakukan kegiatan kewirausahaan, sehingga mengembangkan niat kewirausahaan, hipotesis berikut telah diusulkan.

**H3.** Kemampuan OR secara positif mempengaruhi EI siswa.

### 3.4 OR sebagai Mediator antara ESE dan EI

Mengidentifikasi peluang dipandang sebagai karakteristik kognitif seorang pengusaha yang mempengaruhi kemampuan kognitifnya yang lain (Yitshaki dan Kropp, 2016). Dengan ESE, OR juga meningkatkan EI seseorang (Puni et al., 2018; Hansen et al., 2011), dan karena mampu mengenali, memilih, dan menerapkan peluang yang tepat sebenarnya akan menghasilkan bisnis yang sukses. Pola pikir kewirausahaan seseorang mendorong mereka untuk mencari peluang bisnis yang tepat,

meningkatkan ESE mereka (Hassan et al., 2020; Ozgen, 2003). Setelah tinjauan literatur, telah ditentukan bahwa ESE dan OR berhubungan positif (Anwar et al., 2022).

Pengenalan peluang adalah salah satu langkah penting dalam kewirausahaan karena hal itu membantu seseorang untuk memilih ide sebelum menerapkannya ke dalam suatu perusahaan dan merangkul dan memanfaatkan semua kemampuan yang diperlukan (Hunter, 2013; Santos et al., 2016; Okudan dan Rzasa, 2006; Hassan et al., 2020). Pengenalan peluang meningkatkan sikap positif dan niat perilaku seseorang terhadap kewirausahaan. Identifikasi peluang bisnis potensial yang menguntungkan meletakkan dasar bagi pengembangan perusahaan baru (Timmons, 1989; Krueger dan Carsrud, 1993; Boyd dan Vozikis, 1994; Santos et al., 2016). Orang-orang yang lebih baik dalam menemukan peluang ini lebih mungkin untuk memulai bisnis mereka dan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk berwirausaha (Manesh dan Rialp-Criado, 2019; Hassan et al., 2020). Berdasarkan premis bahwa individu yang memiliki keyakinan dan kepercayaan pada kemampuan mereka untuk berhasil melanjutkan melalui proses kewirausahaan lebih cenderung memiliki kesempatan yang lebih baik mengenali kemampuan, yang mengarah pada pengembangan niat untuk melakukan kegiatan kewirausahaan, hipotesis berikut telah dirumuskan:

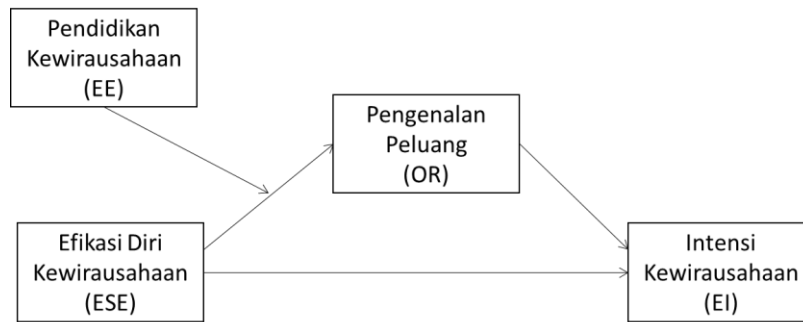
**H4.** Kemampuan OR siswa memediasi hubungan ESE dan EI.

### **3.5 EE memoderasi Hubungan antara ESE dan OR**

Efikasi diri atau kemandirian dalam bidang tertentu ditentukan oleh introspeksi bakat dan kemampuan seseorang. Ide ini mewakili pendapat batin seseorang tentang apakah mereka memiliki keterampilan yang dianggap penting untuk penyelesaian pekerjaan dan keyakinan bahwa mereka akan mampu menerjemahkan kemampuan tersebut menjadi output yang diinginkan dengan sukses (Bandura, 1989, 1997). Efikasi diri adalah istilah yang berguna untuk mempelajari perilaku orang karena penelitian mengungkapkan bahwa hal itu mempengaruhi pilihan, tingkat usaha, dan ketekunan seseorang (Chen et al., 2004).

Sebuah studi mengungkapkan bahwa tanda-tanda yang diambil peserta didik dari kursus kewirausahaan dalam konteks akademik mempengaruhi persepsi efikasi diri mereka (Von Graevenitz et al., 2010); studi lain menunjukkan hasil yang bertentangan (Hmieleski dan Baron, 2008). Dalam keadaan tertentu, mereka dapat berkurang; mungkin karena kesadaran selama kursus bahwa kewirausahaan jauh lebih dari sekadar eye-catching (Oosterbeek et al., 2010). EE dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan self-efficacy pada orang dengan melengkapi peluang untuk melakukan analisis kelayakan, merancang strategi bisnis, dan berpartisipasi dalam bisnis yang sedang berlangsung (Wilson et al., 2007). ESE adalah prasyarat untuk OR (De Koning dan Muzyka, 1999; Park, 2005). Pengakuan peluang kewirausahaan adalah keterampilan yang dapat dikembangkan seperti yang lain, dan metode terbaik untuk melakukannya adalah melalui pendidikan kewirausahaan (DeTienne dan Chandler, 2004). Peran EE dalam kewirausahaan selalu menjadi topik yang bisa diperdebatkan, karena hasilnya yang beragam. Studi seperti (Hassan et al., 2021) telah mendorong pendekatan yang lebih ketat dalam memeriksa peran pendidikan kewirausahaan khususnya pendidikan kewirausahaan kelas dalam meningkatkan keterampilan siswa dan menentukan niat mereka untuk memulai kegiatan kewirausahaan. Berdasarkan premis ini mengemukakan pendidikan kewirausahaan sebagai moderator, hipotesis berikut dirumuskan:

**H5.** EE memoderasi hubungan ESE dan OR.



**Gambar 1.** Model Penelitian

#### 4. Metode

Penelitian ini berbasis survey terhadap mahasiswa S-1 pada Sekolah Tinggi Manajemen Labora. Metode pengambilan sampel secara *convenience sampling*. Tujuan penggunaan metode *convenience sampling* adalah karena penggunaan dan kelayakannya dalam menghasilkan hasil yang andal dan valid dalam studi EI (Roy et al., 2017; Hassan et al., 2021; Bazan et al., 2019). Survey online melalui Google Form dilakukan pada bulan Juni 2024. Sebanyak 94 mahasiswa berpartisipasi dalam pengisian kuesioner ini.

Mahasiswa yang terdaftar dalam program S-1 Manajemen diutamakan untuk studi ini. Mahasiswa ini diajarkan mata kuliah khusus yang bernama pendidikan kewirausahaan selama program sarjana. Mata kuliah pendidikan kewirausahaan diajarkan di kampus STM Labora ini melalui metode pendidikan konvensional di kelas. Survei dilakukan setelah mereka menyelesaikan semester tertentu di mana mata kuliah pendidikan kewirausahaan diajarkan. Berbagai kursus bisnis dan manajemen yang diajarkan di kampus ini sebagai sarjana manajemen. Tujuan memilih mahasiswa yang menempuh pendidikan kewirausahaan adalah untuk meneliti dampak pendidikan kewirausahaan yang mereka peroleh terhadap kemampuan mereka dalam mengenali peluang kewirausahaan, karena pendidikan adalah pendahulu penting dalam mencapai tujuan kewirausahaan (Küttim, et al., 2014; Adekiya dan Ibrahim, 2016; Pedrini et al., 2017; Puni et al., 2018). Mahasiswa dihubungi dan diminta untuk menilai sejauh mana paparan mereka terhadap pendidikan kewirausahaan membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan tentang lingkungan kewirausahaan dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausahawan dengan pertanyaan, "pengetahuan tentang lingkungan kewirausahaan", dan "kemampuan yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausahawan".

Untuk tujuan pengumpulan data, sebuah kuesioner dengan skala yang telah divalidasi diadaptasi dan dikontekstualisasikan dari studi-studi yang telah dipublikasikan sebelumnya. Konstruk ESE (*Entrepreneurial Self-Efficacy*), EE (*Entrepreneurial Education*), dan EI (*Entrepreneurial Intention*) diukur menggunakan EIQ (*Entrepreneurial Intention Questionnaire*) yang terkenal dan diakui secara umum, yang dikembangkan oleh Liñán dan Chen (2009), dengan skala Likert tujuh poin. Konstruk OR (*Opportunity Recognition*) diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari Ozgen dan Baron (2007). Sebanyak 20 item digunakan dalam kuesioner tersebut.

Studi ini menggunakan Smart PLS (4.0), perangkat lunak statistik, untuk menganalisis data melalui pemodelan persamaan *partial least square* (PLS-SEM). Pemilihan metode evaluasi ini didasarkan pada karakteristik sampel dan analisis moderasi. Demikian pula, strategi ini menjadi lebih umum dalam studi HRM, pemasaran, dan studi terkait lainnya (Tian et al., 2020; Hair et al., 2012; Kura et al., 2015; Li et al., 2020; Min et al., 2020; Hair et al., 2011). Untuk memperkirakan dampak variabel dependen, Hair et al. (2011) menyarankan penggunaan PLS-SEM. Begitu pula, Davari dan Rezazadeh (2013) menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat cocok untuk meramalkan serangkaian persamaan simultan untuk model hipotesis dan menetapkan hubungan antara variabel. Studi ini menerapkan PLS-SEM, metode pelaporan yang divalidasi, untuk melakukan analisis yang kuat dalam bidang ilmu manajemen. SEM adalah teknik investigasi data multidimensional generasi kedua yang mengevaluasi hubungan kausal linier dan aditif yang dikembangkan secara teoritis (StatSoft et al., 2013).

Penggunaan perangkat lunak ini memungkinkan para peneliti untuk menyelidiki hubungan antara konsep-konsep. Karena SEM menguji variabel laten yang kompleks dan tidak terlihat, metode

ini dianggap sebagai yang paling efektif untuk mengukur jalur langsung dan tidak langsung. Terdapat dua jenis analisis dalam pemodelan persamaan struktural (SEM): analisis model internal dan analisis model eksternal. Analisis ini menyelidiki hubungan antara variabel independen dan dependen, variabel laten, dan indikatornya masing-masing. Dengan menggunakan Smart PLS, PLS berfokus pada analisis varians (Vinzi et al., 2010). Akibatnya, metodologi ini dipilih untuk studi ini.

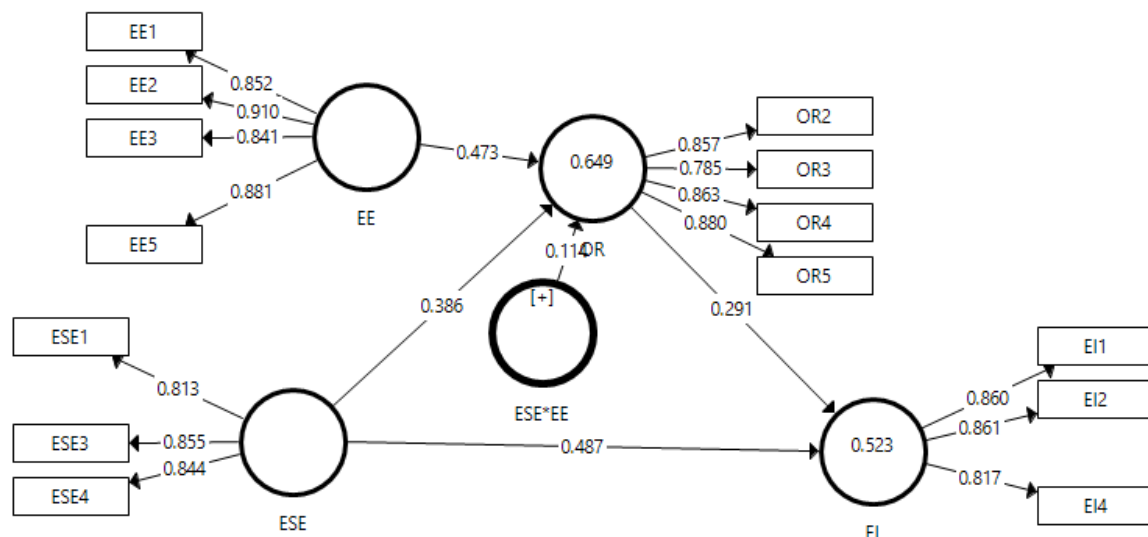
## 5. Hasil

### 5.1 Model Pengukuran

Model konseptual yang dipostulasikan dalam studi ini terdiri dari variabel laten: efikasi diri kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan, pengenalan peluang, dan niat kewirausahaan. Model pengukuran dijalankan menggunakan Smart PLS (4.0) untuk memeriksa reliabilitas dan validitas data. Cronbach alpha (CA) dan composite reliability (CR) digunakan untuk menentukan reliabilitas. Tabel 1 menampilkan temuan CA dan CR untuk pendidikan kewirausahaan (EE) (0.894, 0.927), niat kewirausahaan (EI) (0.802, 0.883), efikasi diri kewirausahaan (ESE) (0.787, 0.876), dan pengenalan peluang (OR) (0.868, 0.910). Batas yang diperbolehkan untuk nilai CA dan CR yang disarankan oleh Hair et al. (2011) adalah lebih dari 0.70, dan temuan dari studi ini berada dalam batas tersebut, sehingga tidak ada masalah reliabilitas.

Untuk memverifikasi validitas konvergen untuk setiap konstruk laten, AVE (*Average Variance Extracted*) dihitung dengan mengkuadratkan rata-rata muatan faktor. Konvergensi tercapai ketika nilai AVE berada di atas batas ambang 0.50 (Henseler et al., 2017). Nilai AVE dari konstruk laten dalam studi ini (seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1) berada di atas nilai yang direkomendasikan yaitu 0.50, memastikan validitas konvergen untuk setiap konstruk laten.

Untuk menentukan validitas diskriminan, penulis menggunakan rasio Heterotrait–Monotrait (HTMT). Baru-baru ini, rasio HTMT telah melampaui metode Fornell dan Larcker dalam memeriksa validitas diskriminan (Henseler et al., 2016; Baloch et al., 2017). Sebuah konstruk laten dianggap diskriminan jika nilai HTMT berada di bawah batas ambang 0.90 (Gold et al., 2001). Temuan rasio HTMT untuk studi ini (seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2) berada di bawah batas ambang 0.90, memastikan validitas diskriminan untuk setiap konstruk. Untuk lebih menilai masalah multikolinearitas, kami menganalisis faktor inflasi varians (VIF). Ditemukan bahwa nilai VIF berada dalam batas yang direkomendasikan, yaitu kurang dari 10 sesuai dengan yang diberikan oleh Aiken dan West (Aiken et al., 1991), yang menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas dengan data.



Gambar 2. Diagram Jalur

Tabel 1. Model Pengukuran

Konstruk	Kode	Loadings	CA	CR	AVE
----------	------	----------	----	----	-----

EE			0.894	0.927	0.759
	EE1	0.852			
	EE2	0.910			
	EE3	0.841			
	EE5	0.881			
EI			0.802	0.883	0.716
	EI1	0.860			
	EI2	0.861			
	EI4	0.817			
ESE	ESE1	0.813	0.787	0.876	0.701
	ESE3	0.855			
	ESE4	0.844			
OR			0.868	0.91	0.717
	OR2	0.857			
	OR3	0.785			
	OR4	0.863			
	OR5	0.880			

**Tabel 2. HTMT**

	EE	EI	ESE	OR
EE				
EI	0.886			
ESE	0.773	0.866		
OR	0.82	0.754	0.859	

## 5.2 Uji Hipotesis (Pengaruh Langsung)

Studi ini meneliti dampak langsung efikasi diri kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan dan kemampuan pengenalan peluang mahasiswa, yang diwakili oleh hipotesis H1 dan H2. Hubungan langsung lainnya antara pengenalan peluang dan niat kewirausahaan diperiksa sebagai hipotesis H3. Hasil pengujian hipotesis seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa efikasi diri kewirausahaan secara positif mempengaruhi niat kewirausahaan dan kemampuan pengenalan peluang mahasiswa dengan estimasi standar 0.487 ( $t = 3.534$ ,  $p \leq 0.05$ ) dan 0.386 ( $t = 4.657$ ,  $p \leq 0.05$ ) masing-masing, yang mengarah pada penerimaan hipotesis H1 dan H2. Hasil hipotesis H3 juga menunjukkan asosiasi positif yang signifikan antara pengenalan peluang dan niat kewirausahaan mahasiswa dengan estimasi regresi standar 0.291 ( $t = 2.279$ ,  $p \leq 0.05$ ), yang mengonfirmasi penerimaan hipotesis H3. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) diketahui sebesar 0.513, yang menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan 51.3% dari total varians.

**Tabel 3. Koefisien Jalur**

Hipotesis	Hubungan	Beta	t-value	P Values	Keterangan
H1	ESE -> EI	0.487	3.534	0.000	Signifikan
H2	ESE -> OR	0.386	4.657	0.000	Signifikan
H3	OR -> EI	0.291	2.279	0.023	Signifikan
H4	ESE -> OR -> EI	0.112	1.931	0.054	Tidak Signifikan
H5	ESE*EE -> OR	0.114	1.872	0.061	Tidak Signifikan



Keterangan: Nilai signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05

### 5.3 Uji Mediasi

Studi ini juga bertujuan untuk menganalisis efek tidak langsung efikasi diri kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa melalui pengenalan peluang, yang diwakili oleh hipotesis H4. Pengujian hubungan mediasi dengan bootstrapping pada 5000 sampel mengonfirmasi bahwa pengenalan peluang tidak memediasi hubungan antara efikasi diri kewirausahaan (ESE) dan niat kewirausahaan (EI) dengan efek terstandarisasi sebesar 0.112 ( $t = 1.931$ ,  $p > 0.05$ ) (seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3), yang mengarah pada menolak hipotesis H4.

### 5.4 Analisis Moderasi

Studi ini juga mengeksplorasi efek moderasi pendidikan kewirausahaan pada hubungan antara efikasi diri kewirausahaan dan pengenalan peluang, yang diwakili oleh hipotesis H5. Saat menguji hipotesis H5, hasilnya menunjukkan efek moderasi tidak signifikan dengan estimasi terstandarisasi sebesar 0.114 ( $t = 1.872$ ,  $p > 0.05$ ), yang mengarah pada penolakan hipotesis H5 (lihat Tabel 3). Hubungan moderasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan kewirausahaan (ESE\*EE) pada efikasi diri kewirausahaan (ESE) dan pengenalan peluang (OR) adalah tidak signifikan dan tingkat pendidikan kewirausahaan yang lebih tinggi tidak memperkuat dampak efikasi diri kewirausahaan pada pengenalan peluang (lihat Tabel 3).

## 6. Pembahasan

Pengusaha memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali ekonomi karena mereka menciptakan lapangan kerja baru untuk berbagai kalangan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan program yang mendorong kewirausahaan. Sebelum tahun 1990-an, diyakini secara umum bahwa pengusaha memiliki kepribadian unik yang bersifat bawaan. Namun, cerita ini telah berubah dengan adanya studi tentang kewirausahaan yang menunjukkan bahwa kemampuan untuk menjadi pengusaha bukanlah bawaan, melainkan dapat diajarkan. Sistem dukungan universitas, paparan terhadap panutan, serta pendidikan dan pelatihan kewirausahaan adalah semua faktor yang telah dipelajari sebagai penyebab potensial perilaku kewirausahaan (lihat, misalnya, BarNir et al., 2011; Roy et al., 2017; Brunel et al., 2017; Bazan et al., 2019; Anwar et al., 2020; Hassan et al., 2021).

Dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengasah keterampilan mereka dan mempelajari keterampilan baru, universitas memainkan peran penting dalam menumbuhkan niat kewirausahaan (EI) dan mempersiapkan lulusan untuk pasar. Menurut Tomy dan Pardede (2020), sumber daya universitas, termasuk pendidikan dan ekosistemnya, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan dan motivasi individu untuk melakukan aktivitas kewirausahaan.

Dalam studi ini, efek langsung dari efikasi diri kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan telah diteliti. Hasil penelitian yang ada telah menunjukkan hubungan positif antara keduanya, dan temuan studi ini sejalan dengan hasil penelitian yang ada, menunjukkan bahwa efikasi diri meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam kemampuan kewirausahaan mereka sendiri, yang membantu mereka mengembangkan niat kewirausahaan. Dengan kata lain, memiliki kepercayaan diri dalam kemampuan untuk menjalankan dan mengelola bisnis membawa mahasiswa ke jalur kewirausahaan, meskipun efikasi diri selaras dengan pola pikir kewirausahaan karena meningkatkan kepercayaan diri dalam kemampuan kewirausahaan seseorang.

Selain itu, studi ini meneliti efek langsung efikasi diri kewirausahaan terhadap kemampuan pengenalan peluang mahasiswa. Hasil studi ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh Ozgen (2003). Hasil dari jalur ini menyimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki keyakinan pada kemampuan kewirausahaan mereka memiliki peluang lebih tinggi untuk menemukan peluang yang tepat dalam kegiatan kewirausahaan. Mahasiswa yang percaya pada keterampilan kewirausahaan mereka sendiri memiliki peluang lebih besar untuk mengambil kewirausahaan sebagai karier. Namun, studi ini menemukan bahwa peluang ini lebih pasti ketika mahasiswa mampu mengenali peluang kewirausahaan yang tepat.

Selain itu, kemampuan pengenalan peluang (OR), yang mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, atau membangun pola dan ide, telah dimasukkan ke dalam beberapa model (Ozgen dan Baron, 2007; Hunter, 2013). Para peneliti telah sampai pada berbagai kesimpulan mengenai hubungan antara OR dan EI. Meskipun beberapa peneliti percaya bahwa OR harus datang sebelum proses EI (Mahmood et al., 2019; Puni et al., 2018), peneliti lain telah membuktikan bahwa seharusnya datang setelah proses tersebut (Jarvis, 2016; Asante dan Affum-Osei, 2019), meskipun terdapat sedikit penelitian yang dipublikasikan tentang hubungan antara OR dan EI. Studi ini juga menganalisis efek langsung OR terhadap EI, dan temuan menunjukkan bahwa OR sangat memengaruhi EI. Dengan demikian, menyarankan bahwa pandangan positif saja terhadap kewirausahaan tidak cukup untuk membentuk EI yang mengarah pada perilaku nyata; sebaliknya, sikap perilaku yang lebih positif terhadap memulai karier kewirausahaan akan dipicu dengan mengenali peluang bisnis potensial. Studi ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Puni et al. (2018) dan Mahmood et al. (2019).

Selain itu, efek tidak langsung dari efikasi diri kewirausahaan pada niat kewirausahaan mahasiswa melalui efek mediasi pengenalan peluang ditemukan tidak signifikan. Ini menyiratkan bahwa hubungan ESE-EI tidak menjadi lebih kuat dengan adanya OR. Dengan kata lain, mahasiswa yang percaya pada kemampuan mereka belum tentu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi peluang kewirausahaan.

Peneliti juga membahas efek moderasi pendidikan kewirausahaan pada hubungan antara efikasi diri kewirausahaan dan pengenalan peluang. Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa peningkatan tingkat pendidikan kewirausahaan sebesar tidak meningkatkan pengaruh efikasi diri pada pengenalan peluang.

## 7. Kesimpulan

Studi ini bertujuan untuk memahami dampak efikasi diri kewirausahaan mahasiswa terhadap kemampuan pengenalan peluang setelah mereka terpapar pada pendidikan kewirausahaan di kelas, yang mengarah pada pengembangan niat untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Ada lima kesimpulan yang dapat diambil dari studi ini. Pertama, efikasi diri kewirausahaan secara positif memengaruhi niat kewirausahaan mahasiswa untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Kedua, efikasi diri kewirausahaan memengaruhi kemampuan pengenalan peluang mahasiswa. Ketiga, kemampuan pengenalan peluang secara positif memengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Keempat, kemampuan pengenalan peluang mahasiswa tidak mampu memediasi hubungan antara efikasi diri kewirausahaan mereka dan niat untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Terakhir, pendidikan kewirausahaan tidak memoderasi hubungan antara efikasi diri kewirausahaan dan niat kewirausahaan.

## 8. Daftar Pustaka

- Adekiya AA and Ibrahim F (2016) Entrepreneurship intention among students. The antecedent role of culture and entrepreneurship training and development. *International Journal of Management in Education* 14(2): 116–132.
- Aiken LS, West SG and Reno RR. (1991). *Multiple regression: testing and interpreting interactions*, Thousand Oaks, CA: Sage.
- Al Mamun A, Binti Che Nawi N, Dewiendren AAP, et al. (2016) Examining the effects of entrepreneurial competencies on students' entrepreneurial intention. *Mediterranean Journal of Social Sciences* 7(2): 119.
- Anwar I, Saleem I, Islam KB, et al. (2020) Entrepreneurial intention among female university students: examining the moderating role of entrepreneurial education. *Journal for International Business and Entrepreneurship Development* 12(4): 217–234.
- Anwar I, Thoudam P and Saleem I (2022) Role of entrepreneurial education in shaping entrepreneurial intention among university students: testing the hypotheses using mediation and moderation approach. *The Journal of Education for Business* 97(1): 8–20.

- Ardichvili A, Cardozo R and Ray S (2003) A theory of entrepreneurial opportunity identification and development. *Journal of Business Venturing* 18(1): 105–123.
- Asante EA and Affum-Osei E (2019) Entrepreneurship as a career choice: the impact of locus of control on aspiring entrepreneurs' opportunity recognition. *Journal of Business Research* 98: 227–235.
- Baloch MA, Meng F, Xu Z, et al. (2017) Dark triad, perceptions of organisational politics and counterproductive work behaviors: the moderating effect of political skills. *Frontiers in Psychology* 8: 1972.
- Bandura A (1989) Human agency in social cognitive theory. *American Psychologist* 44(9): 1175.
- Bandura A (1997) *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- BarNir A, Watson WE and Hutchins HM (2011) Mediation and moderated mediation in the relationship among role models, self-efficacy, entrepreneurial career intention, and gender. *Journal of Applied Social Psychology* 41(2): 270–297.
- Baron RA (2006) Opportunity recognition as pattern recognition: how entrepreneurs "connect the dots" to identify new business opportunities. *Academy of Management Perspectives* 20(1): 104–119.
- Bazan C, Shaikh A, Frederick S, et al. (2019) Effect of memorial university's environment & support system in shaping entrepreneurial intention of students. *Journal of Entrepreneurship Education* 22(1): 1–35.
- Bird B (1988) Implementing entrepreneurial ideas: the case for intention. *Academy of Management Review* 13(3): 442–453.
- Boyd NG and Vozikis GS (1994) The influence of self-efficacy on the development of entrepreneurial intentions and actions. *Entrepreneurship: Theory and Practice* 18(4): 63–77.
- Brunel O, Laviolette EM and Radu-Lefebvre M (2017) Role models and entrepreneurial intention: the moderating effects of experience, locus of control and self-esteem. *Journal of Enterprising Culture* 25(02): 149–177.
- Chen CC, Greene PG and Crick A (1998) Does entrepreneurial self-efficacy distinguish entrepreneurs from managers? *Journal of Business Venturing* 13(4): 295–316.
- Chen G, Gully SM and Eden D (2004) General self-efficacy and self-esteem: toward theoretical and empirical distinction between correlated self-evaluations. *Journal of Organizational Behavior: The International Journal of Industrial, Occupational and Organisational Psychology and Behavior* 25(3): 375–395.
- Daniel AD (2016) Fostering an entrepreneurial mindset by using a design thinking approach in entrepreneurship education. *Industry and Higher Education* 30(3): 215–223.
- Davari A and Rezazadeh A (2013) Structural equation modeling with PLS. Tehran: Jahad University 215(2): 224.
- De Koning A and Muzyka D (1999) *Conceptualising opportunity recognition as a socio-cognitive process*. Stockholm: Centre for Advanced Studies in Leadership.
- DePillis EG and Reardon KK (2007) The influence of personality traits and persuasive messages on entrepreneurial intention: A cross-cultural comparison. *Career Development International* 12: 382–396.
- DeTienne DR and Chandler GN (2004) Opportunity identification and its role in the entrepreneurial classroom: a pedagogical approach and empirical test. *The Academy of Management Learning and Education* 3(3): 242–257.
- Dissanayake DMNSW (2013) The impact of perceived desirability and perceived feasibility on entrepreneurial intention among undergraduate students in Sri Lanka: an extended model. *The Kelaniya Journal of Management* 2(1): 39–57.
- Engle RL, Dimitriadis N, Gavidia JV, et al. (2010) Entrepreneurial intent: a twelve-country evaluation of Ajzen's model of planned behavior. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research* 16: 35–57.
- Fietze S and Boyd B (2017) Entrepreneurial intention of Danish students: a correspondence analysis. *International journal of entrepreneurial behavior & research* 23: 656–672.

- Forbes DP (2005) Are some entrepreneurs more overconfident than others? *Journal of Business Venturing* 20(5): 623–640.
- Fretschner M and Weber S (2013) Measuring and understanding the effects of entrepreneurial awareness education. *Journal of Small Business Management* 51(3): 410–428.
- Gartner WB, Shaver KG, Gatewood E, et al. (1994) Finding the entrepreneur in entrepreneurship. *Entrepreneurship: Theory and Practice* 18(3): 5–9.
- Gold AH, Malhotra A and Segars AH., 2001. Knowledge management: An organizational capabilities perspective. *Journal of Management Information Systems*, 18: 185–214.
- Hair JF, Ringle CM and Sarstedt M (2011) PLS-SEM: indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice* 19(2): 139–152.
- Hair JF, Sarstedt M, Ringle CM, et al. (2012) An assessment of the use of partial least squares structural equation modeling in marketing research. *Journal of the Academy of Marketing Science* 40(3): 414–433.
- Hansen DJ, Shrader R and Monllor J (2011) Defragmenting definitions of entrepreneurial opportunity. *Journal of Small Business Management* 49(2): 283–304.
- Hassan A, Saleem I, Anwar I, et al. (2020) Entrepreneurial intention of Indian university students: the role of opportunity recognition and entrepreneurship education. *Education + Training* 62: 843–861.
- Hassan A, Anwar I, Saleem I, et al. (2021) Individual entrepreneurial orientation, entrepreneurship education and entrepreneurial intention: the mediating role of entrepreneurial motivations. *Industry and Higher Education* 35(4): 403–418.
- Hassan A, Anwar I, Saleem A, et al. (2022) Nexus between entrepreneurship education, motivations, and intention among Indian university students: the role of psychological and contextual factors. *Industry and Higher Education* 36(5): 539–555.
- Heilmaier J and LingM (2021) SMEs and HEIs: observations from Brunei Darussalam and Germany. *Industry and Higher Education* 35(3): 244–251.
- Henseler J (2017) Partial least squares path modeling. *Advanced Methods for Modeling Markets*. Cham: Springer, pp. 361–381.
- Henseler J, Hubona G and Ray PA (2016) Using PLS path modeling in new technology research: updated guidelines. *Industrial Management and Data Systems* 116: 2–20.
- Hill SA and Birkinshaw JM (2010). Idea sets: conceptualising and measuring a new unit of analysis in entrepreneurship research. *Organisational research methods* 13(1): 85–113.
- Hmieleski KM and Baron RA (2008) When does entrepreneurial self-efficacy enhance versus reduce firm performance? *Strategic Entrepreneurship Journal* 2(1): 57–72.
- Hunter M (2013) A typology of entrepreneurial opportunity. *Economics, Management, and Financial Markets* 8(2): 128.
- Iakovleva T, Kolvereid L and Stephan U (2011) Entrepreneurial intentions in developing and developed countries. *Education + Training* 53: 353–370.
- Isenberg D (2011) The entrepreneurship ecosystem strategy as a new paradigm for economic policy: principles for cultivating entrepreneurship. Presentation at the Institute of International and European Affairs 1(781): 1–13.
- Jarvis LC (2016) Identification, intentions and entrepreneurial opportunities: an integrative process model. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research* 22: 182–198.
- Karimi S (2020) ‘The role of entrepreneurial passion in the formation of students’ entrepreneurial intentions’. *Applied Economics* 52(No. 3): 331–344.pp.
- Karimi S, Biemans HJ, Lans T, et al. (2013) Understanding role models and gender influences on entrepreneurial intentions among college students. *Procedia-social and behavioral sciences* 93: 204–214.
- Karimi S, Biemans HJ, Lans T, et al. (2014) Effects of role models and gender on students’ entrepreneurial intentions. *European Journal of Training and Development* 38: 694–727.

- Krueger N (2009) *Entrepreneurial Intentions Are Dead: Long Live Entrepreneurial Intentions*. Berlin, NY: Springer, 51–72.
- Krueger NF Jr and Brazeal DV (1994) Entrepreneurial potential and potential entrepreneurs. *Entrepreneurship: Theory and Practice* 18(3): 91–104.
- Krueger NF and Carsrud AL (1993) Entrepreneurial intentions: applying the theory of planned behaviour. *Entrepreneurship & Regional Development* 5(4): 315–330.
- Krueger NF Jr, Reilly MD and Carsrud AL (2000) Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing* 15(5–6): 411–432.
- Kumar M (2007) Explaining entrepreneurial success: a conceptual model. *Academy of Entrepreneurship Journal* 13(1): 57.
- Kuo FY, Chu TH, Hsu MH, et al. (2004) An investigation of effort– accuracy trade-off and the impact of self-efficacy on Web searching behaviors. *Decision Support Systems* 37(3): 331–342.
- Kura KM, Shamsudin FM and Chauhan A (2015) Does selfregulatory efficacy matter? Effects of punishment certainty and punishment severity on organisational deviance. *Sage Open* 5(2): 2158244015591822.
- Küttim M, Kallaste M, Venesaar U, et al. (2014) Entrepreneurship education at university level and students' entrepreneurial intentions. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 110: 658–668.
- Laviolette EM, Lefebvre MR and Brunel O (2012) The impact of story bound entrepreneurial role models on self-efficacy and entrepreneurial intention. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research* 18(6): 720–742.
- Li W, Qalati SA, Khan MAS, et al. (2020) Value co-creation and growth of social enterprises in developing countries: moderating role of environmental dynamics. *Entrepreneurship Research Journal* 12: 501–528.
- Liñ'an F and Chen YW (2009) Development and cross–cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship: Theory and Practice* 33(3): 593–617.
- Lopes JM, Laurett R, Ferreira JJ, et al. (2022). Modeling the predictors of students' entrepreneurial intentions: the case of a peripheral European region. *Industry and Higher Education* 37: 09504222221117055.
- Lorz M (2011) *The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intention*. unpublished dissertation. Germany: The University of St. Gallen, School of Management, Economics, Law, Social Sciences and International Affairs.
- Lumpkin GT, Hills GE and Shrader RC. (2001). *Opportunity recognition: A CEAE white paper*. Chicago, IL: The Coleman Foundation.
- Mahmood TMAT, Al Mamun A, Ahmad GB, et al. (2019) Predicting entrepreneurial intentions and pre-start-up behaviour among Asnaf millennials. *Sustainability* 11(18): 4939.
- Manesh S. M. Z. E. and Rialp-Criado A. (2019) International ecopreneurs: the case of eco-entrepreneurial new ventures in the renewable energy industry. *Journal of International Entrepreneurship* 17(1): 103–126.
- Markman GD and Baron RA (2003) Person–entrepreneurship fit: why some people are more successful as entrepreneurs than others. *Human Resource Management Review* 13(2): 281–301.
- Martin BC, McNally JJ and Kay MJ (2013) Examining the formation of human capital in entrepreneurship: a meta-analysis of entrepreneurship education outcomes. *Journal of Business Venturing* 28(2): 211–224.
- McCann BT and Vroom G (2015) Opportunity evaluation and changing beliefs during the nascent entrepreneurial process. *International Small Business Journal* 33(6): 612–637.
- Min J, Iqbal S, Khan MAS, et al. (2020) Impact of supervisory behavior on sustainable employee performance: mediation of conflict management strategies using PLS-SEM. *PLoS One* 15(9): e0236650.
- Molaei R, Reza Zali M, Hasan Mobaraki M, et al. (2014) The impact of entrepreneurial ideas and cognitive style on students entrepreneurial intention. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies* 6(2): 140–162.

- Mwasalwiba ES (2010) Entrepreneurship education: a review of its objectives, teaching methods, and impact indicators. *Education + Training* 52: 20–47.
- Nowiński W, Haddoud MY, Lančarić D, et al. (2019) The impact of entrepreneurship education, entrepreneurial self-efficacy and gender on entrepreneurial intentions of university students in the Visegrad countries. *Studies in Higher Education* 44(2): 361–379.
- Okudan GE and Rzasa SE (2006) A project-based approach to entrepreneurial leadership education. *Technovation* 26(2): 195–210.
- Oosterbeek H, Van Praag M and Ijsselstein A (2010) The impact of entrepreneurship education on entrepreneurship skills and motivation. *European Economic Review* 54(3): 442–454.
- Ozgen E (2003) *Entrepreneurial Opportunity Recognition: Information Flow, Social and Cognitive Perspectives*. Troy, NY: Rensselaer Polytechnic Institute.
- Ozgen E and Baron RA (2007) Social sources of information in opportunity recognition: effects of mentors, industry networks, and professional forums. *Journal of Business Venturing* 22(2): 174–192.
- Park JS (2005) Opportunity recognition and product innovation in entrepreneurial hi-tech start-ups: a new perspective and supporting case study. *Technovation* 25(7): 739–752.
- Pedrini M, Langella V and Molteni M (2017) Do entrepreneurial education programs impact the antecedents of entrepreneurial intention? An analysis of an entrepreneurship MBA in Ghana. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy* 11: 373–392.
- Piperopoulos P and Dimov D (2015) Burst bubbles or build steam? Entrepreneurship education, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial intentions. *Journal of Small Business Management* 53(4): 970–985.
- Puni A, Anlesinya A and Korsorku PDA (2018) Entrepreneurial education, self-efficacy and intentions in Sub-Saharan Africa. *African Journal of Economic and Management Studies* 9: 492–511.
- Roy R, Akhtar F and Das N (2017) Entrepreneurial intention among science & technology students in India: extending the theory of planned behavior. *The International Entrepreneurship and Management Journal* 13(4): 1013–1041.
- Saeed S, Yousafzai SY, Yani-De-Soriano M, et al. (2015), The role of perceived university support in the formation of students' entrepreneurial intention, *Journal of Small Business Management* 53(4): 1127–1145.
- Sahoo S and Panda RK (2019) Exploring entrepreneurial orientation and intentions among technical university students: role of contextual antecedents. *Education + Training* 61: 718–736.
- Santos FJ, Roomi MA and Liñán F (2016) About gender differences and the social environment in the development of entrepreneurial intentions. *Journal of Small Business Management* 54(1): 49–66.
- Shane S and Nicolaou N (2015) Creative personality, opportunity recognition and the tendency to start businesses: a study of their genetic predispositions. *Journal of Business Venturing* 30(3): 407–419.
- StatSoft I (2013) *Electronic statistics textbook*. Tulsa, OK: Stat-Soft, Vol. 34.
- Tian H, Iqbal S, Akhtar S, et al. (2020) The impact of transformational leadership on employee retention: mediation and moderation through organisational citizenship behavior and communication. *Frontiers in Psychology* 11: 314.
- Timmons JA. (1989). *The Entrepreneurial Mind*. Andover, MA: Brick house publishing Co.
- Tomy S and Pardede E (2020) An entrepreneurial intention model focussing on higher education. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research* 26: 1423–1447.
- Ubierna F, Arranz N, de Arroyabe, et al. (2014) Entrepreneurial intentions of university students: a study of design undergraduates in Spain. *Industry and Higher Education* 28(1): 51–60.
- Van Gelderen M, Brand M, Van Praag M, et al. (2008) Explaining entrepreneurial intentions by means of the theory of planned behaviour. *Career Development International* 13(6): 538–559.
- Vinzi VE, Trinchera L and Amato S (2010) From foundations to recent developments and open issues for model assessment and improvement. In: Esposito Vinzi V, Chin WW, Henseler J, et al. (eds) *Handbook of partial least squares: concepts, methods and applications*. Berlin: Springer, 47–82.

- Von Graevenitz G, Harhoff D and Weber R (2010) The effects of entrepreneurship education. *Journal of Economic Behavior & Organization* 76(1): 90–112.
- Wang JH, Chang CC, Yao SN, et al. (2016) The contribution of self-efficacy to the relationship between personality traits and entrepreneurial intention. *Higher Education* 72(2): 209–224.
- Wasdani KP and Mathew M (2014) Potential for opportunity recognition along the stages of entrepreneurship. *Journal of global entrepreneurship research* 4(1): 1–24.
- Wen-Long C, Liu WGH and Chiang SM (2014) A study of the relationship between entrepreneurship courses and opportunity identification: an empirical survey. *Asia Pacific Management Review* 19(1): 1.
- Wilson F, Kickul J and Marlino D (2007) Gender, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial career intentions: implications for entrepreneurship education. *Entrepreneurship: Theory and Practice* 31(3): 387–406.
- Yitshaki R and Kropp F (2016) Motivations and opportunity recognition of social entrepreneurs. *Journal of Small Business Management* 54(2): 546–565.